

# Pengaruh *Thinking Style Tipe II* terhadap Efikasi Diri Keputusan Karier yang Dimediasi oleh *Planned Happenstance Skills* pada Remaja

Rosliyanti Sofyan & Wahyu Indianti

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

## Abstract

*The aim of this study is to examine the impact of type II thinking style on career decision self-efficacy through planned happenstance skills through mediation of planned happenstance skills in adolescence. There was 720 students from three excellence schools who were participated in this quantitative study. The data were collected by using three scales: Career Decision Self-Efficacy Scale-Short Form, Thinking Style Inventory – Revised II, and Planned Happenstance Career Inventory, that have been adapted to Indonesian version by the researcher and previous researchers. The researchers were used macro PROCESS to analyzed the data. The result showed type II thinking style can affect career decision self-efficacy partially ( $c = .3280, p = .0000; c' = .1917, p = .0000$ ). Based on the result of this study, we concluded when adolescents have good quality of planned happenstance skills, it can help adolescence who have type II thinking style have a good career decision self-efficacy.*

**Keywords:** adolescence, career decision self-efficacy, planned happenstance skills, type II thinking style.

## Pendahuluan

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa yang sangat penting dalam periode perkembangan individu,

---

Rosliyanti adalah alumni Program Studi Magister Sains Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia (UI). Wahyu Indianti adalah Dosen Fakultas Psikologi UI. Korespondensi artikel dialamatkan ke e-mail: wahyu.indianti@ui.ac.id.

karena pada masa ini individu harus dapat memahami identitas dirinya (Erikson, 1982 dalam King, 2014) agar dapat melakukan pembuatan keputusan bagi masa depannya, terutama keputusan karier (Santrock, 2013). Agar dapat dapat mengenali dirinya dengan baik, remaja perlu

untuk melakukan eksplorasi diri. Super (1980) menyatakan bahwa eksplorasi diri remaja dimulai saat usia 15 tahun. Ketika remaja dapat melakukan proses eksplorasi diri dengan baik, maka remaja akan memiliki keyakinan diri dalam pengambilan keputusan kariernya, sebaliknya ketika remaja tidak melakukan eksplorasi diri dengan baik maka mereka akan kesulitan untuk membuat keputusan karier dengan tepat, (Sawitri, 2009).

Meskipun eksplorasi dapat menjadi sumber informasi bagi remaja dalam membuat keputusan karier, kenyataannya pembuatan keputusan karier merupakan satu tugas yang sulit bagi remaja. Mereka harus mengolah berbagai informasi internal: minat, bakat, pengetahuan akan jenis karier tertentu, identitas karier yang ingin mereka capai (Brown & Lent, 2013; Sawitri, 2009) dan eksternal :

kemajuan teknologi, informasi, dan industri memunculkan berbagai jenis karier baru yang memicu kesulitan bagi individu untuk memilih jenis karier yang tepat bagi dirinya (Stărică, 2012; Vertsberger & Gati, 2013).

Hasil dari beberapa penelitian menyatakan bahwa kesulitan yang banyak dihadapi individu khususnya remaja dalam pembuatan keputusan karier sering terkait dengan sebuah konstruk psikologis, salah satunya efikasi diri keputusan karier (Santos & Lam, 2017; Sawitri, 2009; Betz & Luzzo, 1996). Efikasi diri keputusan karier adalah keyakinan diri individu dalam pembuatan keputusan karier berdasarkan beberapa kemampuan khusus yang dapat menjadi sumber pembentuk efikasi diri keputusan karier (Betz, 2000 dalam Santos & Lam, 2017; Betz & Luzzo, 1996). Adapun kemampuan khusus tersebut

adalah (1) ketepatan dalam penilaian diri, (2) mengumpulkan informasi pekerjaan, (3) seleksi tujuan, (4) membuat rencana untuk masa depan dan (5) penyelesaian (Brown & Lent, 2013; Betz & Luzzo, 1996; Taylor & Betz, 1983).

Melihat kelima faktor pembentuk efikasi diri keputusan karier, peneliti melihat bahwa kelima faktor tersebut terkait erat dengan faktor kognitif. Hal tersebut ditandai dengan adanya proses pengumpulan informasi, penilaian, hingga pembuatan keputusan. Adapun faktor kognitif dalam penelitian ini mengacu pada istilah *thinking style*. Zhang dan Sternberg (2005) menyatakan bahwa *thinking style* merupakan kecenderungan cara individu dalam mengolah dan menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang

bersumber dari *Social Cognitive Theory* (SCT) (Bandura, 1986 dalam Lent & Brown, 2013). Adanya interaksi antara faktor individu, perilaku, dan lingkungan akan dapat menjadi sumber pembentuk efikasi diri (Lent & Brown, 2013). Adanya hubungan timbal balik antara *person* dan *environment* (P-E) diyakini juga dapat memengaruhi terjadinya perubahan akan minat dan preferensi individu karena adanya pengalaman belajar yang dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan eksplorasi dan berpikir ulang mengenai kemampuannya yang didapatkan dari berbagai macam aktivitas sosial (Lent & Brown, 2013; Vygotsky, dikutip dalam Miller, 2011).

Sternberg (1997) menyatakan bahwa *thinking style* dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam pembuatan keputusan karier. Ia

menyatakan terdapat tiga belas *thinking style*. Zhang dan Sternberg (2005) mengelompokkan ketiga belas *thinking style* ke dalam tiga tipe *thinking style*. Ketiga tipe *thinking style* tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. *Thinking style* tipe I memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai perubahan, fleksibel, dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif (Timavorá & Salaets, 2011). *Thinking style* tipe II cenderung rentan mengalami kecemasan karena mereka memiliki kesulitan untuk fleksibel dan beradaptasi dengan baik (Zhang, 2009), yang kemudian mengakibatkan remaja mengalami kesulitan dalam pembuatan keputusan. Ketika individu berpikiran negatif dalam proses perencanaan karier, hal tersebut dalam menurunkan efikasi dirinya (Sampson, 1996, dalam Bullock-Yowell, Andrews, & Buzzeta, 2011) Oleh

karena itu, di dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa *thinking style* merupakan satu hal yang perlu diteliti secara lebih lanjut karena dapat mempengaruhi individu dalam pembuatan keputusan, khususnya keputusan mengenai karier masa depan.

Peneliti akan meneliti secara lebih lanjut mengenai *thinking style* tipe II karena adanya inkonsistensi pada hasil penelitian sebelumnya (Fan, 2016; Laensadi, in press). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fan (2016) mengindikasikan bahwa *thinking style* tipe I memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan efikasi diri keputusan karier, namun *thinking style* tipe II menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan efikasi diri keputusan karier, dan *thinking style* tipe III hanya *thinking style* tipe

internal dan eksternal saja yang memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri keputusan karier. Fan (2016) mengindikasikan *thinking style* tipe II tidak berkorelasi secara signifikan dengan efikasi diri keputusan karier karena adanya kemungkinan individu yang cenderung memiliki *thinking style* tipe II kurang dapat menunjukkan sikap kritis dalam pengolahan informasi jika dibandingkan dengan *thinking style* tipe I. Mereka cenderung mengolah informasi tanpa melibatkan proses berpikir kritis dan kurang berusaha untuk memberikan pemaknaan yang mendalam mengenai satu informasi, serta lebih mudah pesimis (Zhang, 2009). Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Laensadi & Salim (in press) menemukan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *thinking style* tipe II dengan efikasi diri keputusan karier.

Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *thinking style* tipe II terhadap efikasi diri keputusan karier mengindikasikan perlu ada satu pendekatan yang tepat bagi para remaja yang tergolong dalam individu yang cenderung termasuk ke dalam *thinking style* tipe II. Pendekatan tersebut ditujukan agar para remaja dapat mengembangkan diri dan beradaptasi secara kreatif untuk mengubah satu keadaan tidak terduga menjadi sebuah kesempatan belajar. Ketika remaja yang cenderung memiliki *thinking style* tipe II dapat adaptif di tengah berbagai perubahan, maka mereka akan dapat resilien dan lebih tertarik untuk terlibat dalam perencanaan karier masa depannya (Krumboltz, 2013).

Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa PHS memiliki korelasi positif yang signifikan

terhadap efikasi diri keputusan karier dan *career engagement* pada mahasiswa Korea (Kim, 2013; Kim, Jang, Jung, Lee, Pug, dan Lee, 2014). Hasil penelitian Ahn, Jung, Jang, Du, Lee, Rhee, Gysbers, dan Lee (2015) menyatakan bahwa tiga dari lima dimensi PHS berkaitan erat dengan munculnya pencapaian status siswa SMA yang ditunjukkan dengan adanya : kegigihan, optimisme, dan berani menghadapi risiko. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, maka dapat diketahui bahwa PHS memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan efikasi diri keputusan karier.

Zhang (2014) dan Sternberg (1997) menyatakan bahwa lingkungan mempengaruhi *thinking style* individu. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Mitchell, et al. (1999) dan Krumboltz (2009) menyatakan bahwa

lingkungan memberikan berbagai kesempatan bagi individu dalam melihat berbagai kesempatan bagi individu untuk belajar dari berbagai kejadian tidak terduga. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti berasumsi bahwa pengolahan informasi pada individu yang cenderung memiliki *thinking style* tipe II yang kurang dapat efektif karena adanya ketaatan yang tinggi pada peraturan, kurang mampu fleksibel, dan mudah pesimis dapat menjadi lebih adaptif dan fleksibel ketika melalui PHS sehingga efikasi diri keputusan karier remaja dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

### **Kajian Pustaka**

Bandura (2001) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengerjakan berbagai tugas. Secara lebih lanjut,

Bandura (1986, dikutip dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2010) menyatakan bahwa individu akan meyakini kemampuan diri mereka berdasarkan atas penilaian mereka akan berbagai kemampuan dirinya, dimana berbagai kemampuan tersebut sebagai alat yang dapat membantu mereka menyelesaikan tugas.

Efikasi diri dalam ranah perkembangan karier individu disebut sebagai efikasi diri pembuatan keputusan karier. Efikasi diri pembuatan keputusan karier merupakan kemampuan individu dalam melakukan pembuatan keputusan karier yang bersumber dari lima kemampuan khusus, yaitu (1) penilaian diri secara tepat, (2) mengumpulkan informasi karier, (3) menyeleksi tujuan, (4) membuat perencanaan masa depan, dan (5) pemecahan masalah

(Brown & Lent, 2013; Betz & Luzzo, 1996; Taylor & Betz, 1983).

Sternberg (1997) menyatakan terdapat tiga belas macam *thinking style*, yaitu (1) *legislative*, (2) *executive*, (3) *judicial*, (4) *monarchic*, (5) *oligarchic*, (6) *hierarchic*, (7) *anarchic*, (8) *local*, (9) *global*, (10) *internal*, (11) *external*, (12) *liberal*, dan (13) *conservative*. Pada tahun 2005, Zhang dan Sternberg mengelompokkan ketiga belas *thinking style* ke dalam tiga tipe, yaitu mengelompokkan ketigabelas *thinking style* tersebut ke dalam tiga tipe, yaitu *thinking style* tipe I : (1) *legislative*, (2) *judicial*, (3) *global*, (4) *liberal*, dan (5) *hierarchic*, *thinking style* tipe II: (1) *executive*, (2) *local*, (3) *conservative*, dan (4) *monarchic*, dan *thinking style* tipe III: (1) *oligarchic*, (2) *anarchic*, (3) *internal*, dan (4) *external*.

Planned happenstance skills merupakan perluasan dari teori belajar sosial pembuatan keputusan karier yang diajukan oleh Krumboltz (1979) (Mitchell et al., 1999). Teori tersebut menyatakan bahwa *planned happenstance skills* merupakan kemampuan individu untuk mengenali, membuat, dan mentransformasi sebuah kejadian tidak terduga menjadi sebuah kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kariernya (Krumboltz, Foley, & Cotter, 2013). Terdapat lima kemampuan agar individu dapat memiliki *planned happenstance skills*, yaitu (1) rasa ingin tahu, (2) kegigihan, (3) fleksibilitas, (4) optimisme, dan (5) berani mengambil risiko. Kejadian tidak terduga berperan penting dalam perkembangan karier individu karena dapat menyediakan pengalaman sebagai sumber belajar dan

mengembangkan diri (Mitchell, Levin, & Krumboltz, 1999).

### **Metode**

Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 1042 orang siswa yang berasal dari tiga sekolah unggulan di Jakarta. Peneliti melakukan *screening* data untuk memastikan kelengkapan respon partisipan dan untuk menyeleksi partisipan yang memiliki nilai rata-rata *thinking style* tipe II yang tinggi. Berdasarkan hasil *screening* jumlah partisipan menjadi 720 orang.

Diketahui jumlah siswa perempuan sebanyak 465 (61,3%) orang siswa dan siswa laki-laki sebanyak 292 orang siswa (38,5%). Berdasarkan tingkatan kelas, siswa XI sebanyak 221 orang siswa (30,7%) dan siswa kelas XIII sebanyak 499 orang (69,3%). Rentang usia responden dalam penelitian ini adalah 15 - 17



tahun. Jumlah responden berusia 15 tahun sebanyak 93 orang (12,9%), usia 16 tahun sebanyak 321 orang (44,6%), dan usia 17 sebanyak 306 (42,5%).

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena fokus pada perilaku spesifik yang dapat dengan mudah diukur (Cozby & Bates, 2015), dan termasuk dalam jenis penelitian non-eksperimental karena peneliti tidak memberikan kontrol, perlakuan tertentu, serta manipulasi terhadap responden penelitian (Gravetter & Forzano, 2011). Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian korelasional karena peneliti ingin menguji pengaruh antara variabel *thinking style* tipe II terhadap efikasi diri keputusan karier melalui mediasi *planned happenstance skills* pada remaja SMA.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah

*non-probability sampling* : *convenience sampling*. Teknik sampling ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan data dari sample yang sudah tersedia. Salah satu pertimbangan peneliti dalam menggunakan teknik sampling ini karena peneliti menggunakan data penelitian payung.

Efikasi diri keputusan karier diukur menggunakan *Career Decision Self-Efficacy-Short Form* (CDSE-SF) yang telah diadaptasi oleh Sawitri (2009) yang didasarkan pada alat ukur CDSE-SF yang disusun oleh Betz & Luzzo (1996) dengan lima dimensi pembentuk, yaitu (1) ketepatan menilai diri sendiri; (2) mengumpulkan informasi karier; (3) menyeleksi tujuan; (4) membuat rencana masa depan; (5) kemampuan menyelesaikan masalah. Partisipan diminta untuk memberikan respon atas 21 item

dengan rentang respon 1 sampai dengan 6 (1 Sangat Tidak Sesuai – 6 Sangat Sesuai).

Hasil analisa CFA dan Crit untuk alat ukur CDSE-SF menunjukkan terdapat 21 item yang valid karena memiliki nilai *factor loading* dari 0,42 sampai dengan 0,75 dengan besaran *t-value* > 1,96, dan skor Crit memiliki rentang 0,407 - 0,630. Skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0,906.

*Thinking style* diukur dengan menggunakan *Thinking Style Inventory – Revised 2* (TSI-R2) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Laensadi dan Salim (in press) berdasarkan alat ukur *Thinking Style Inventory – Revised II* yang dikembangkan oleh Stenberg, Wagner, dan Zhang (2007) yang memiliki 65 item.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan CFA dan Crit diketahui terdapat 53 item yang valid untuk mengukur *thinking style* tipe I, II, dan III. Jumlah item yang mengukur *thinking style* tipe II adalah sebanyak 14 item. Berdasarkan Hasil uji CFA dan Crit terhadap alat ukur ini menunjukkan bahwa alat ukur ini valid karena memiliki *factor loading* > 0,4, dan besaran *t-value* > 1,96, serta rentang skor Crit untuk *thinking style* tipe II memiliki rentang dari 0,363 sampai dengan 0,569. Kemudian, berdasarkan skor *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas internal untuk *thinking style* tipe II adalah 0,662 (*executive*), 0,653 (*monarchic*), 0,660 (*Local*), dan 0,612 (*conservative*).

PHS diukur dengan menggunakan alat ukur *Planned Happenstance Career Inventory*

(PHCI) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fatimah dan Rosliyanti (2017) dengan merujuk alat ukur PHCI yang dikembangkan oleh Kim et al., (2014) dengan total item sebanyak 25 butir. Berdasarkan hasil CFA dan Crit, diketahui bahwa terdapat 4 item yang dieliminasi karena memiliki nilai *factor loading* < 0,4 dan nilai *t-value* < 1,96. Total akhir dari item alat ukur PHCI sebanyak 21 item.

Peneliti menggunakan teknik analisa *multiple regression* untuk

menguji pengaruh antar variabel dengan menggunakan program SPSS for windows v.21.0. untuk menguji pengaruh mediasi, peneliti menggunakan macro PROCESS (Hayes, 2013).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Besar nilai rata-rata , standar deviasi, dan korelasi antar variabel dari ketiga variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Korelasi Antar Variabel.

Variabel	M	SD	Min	Maks	1	2	3
Efikasi diri keputusan karier	4,63	.514	3	6	1	0,315**	0,435**
Thinking style tipe II	4,44	.482	3	6	0,315**	1	0,364**
Planned happenstance skills	3,84	.396	3	5	0,435**	0,364**	1

Keterangan: \*\*  $p < 0,01$

Berdasarkan hasil uji korelasi antar variable enelitian yang Pada Tabel 1. menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara *thinking style* tipe II dengan efikasi diri

keputusan karier ( $r = 0,315, p = 0,000$ ), *thinking style* tipe II berkorelasi signifikan dengan PHS ( $r = 0,364; p = 0,000$ ), dan PHS berkorelasi secara signifikan terhadap efikasi diri

keputusan karier ( $r = 0,435$ ;  $p = 0,000$ ).

Berdasarkan hasil korelasi ini, peneliti menyimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *thinking style* tipe II, efikasi diri keputusan diri,

Besaran pengaruh antar variabel

dan *planned happenstance skills*.

Untuk mengetahui besaran pengaruh antar variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matiks Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Variabel	Outcome	Koefisien	<i>p</i>	SE	LLCI	ULCI
TS Tipe II	EDKK	0,1917	0,0000	0,0361	0,1209	0,2625
TS Tipe II	PHS	0,3719	0,0000	0,0354	0,03024	0,4414
PHS	EDKK	0,3666	0,0000	0,0355	0,2969	0,4362

Keterangan: TS Tipe II = *Thinking Style* Tipe II; PHS = Planned Happenstance Skills; EDKK = Efikasi diri Keputusan Karier.

Berdasarkan besaran pengaruh antar variabel penelitian pada, Tabel 2 diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antar masing-masing variabel penelitian. *Thinking style* tipe II memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri keputusan karier ( $r = 0,1917$ ;  $p = 0,0000$ ), *thinking style* tipe II berpengaruh secara signifikan terhadap *planned happenstance skills* ( $r = 0,3719$ ;  $p = 0,0000$ ); PHS berpengaruh secara signifikan terhadap

efikasi diri keputusan karier.

Berdasarkan hasil ini peneliti menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan di antara ketiga variabel penelitian.

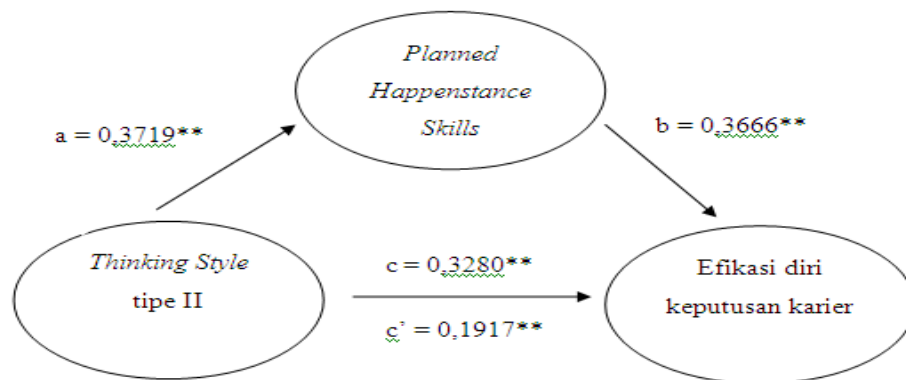
Untuk mengetahui sifat mediasi dari PHS dalam penelitian ini, peneliti membandingkan besaran nilai signifikansi dari *total effect* dan *direct effect*. Adapun perbedaan besaran nilai signifikansi dari *total effect* dan *direct effect* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Besaran Nilai *Effect*

	<i>Effect</i>	<i>SE</i>	<i>p</i>	<i>LLCI</i>	<i>ULCI</i>
<i>Total Effect (c)</i>	0,3280	0,0360	0,0000	0,2574	0,3987
<i>Direct Effect (c')</i>	0,1917	0,0361	0,0000	0,1209	0,2625
<i>Indirect Effect</i>	0,1363	0,0193	-	0,1023	0,1774

Berdasarkan perbandingan nilai signifikansi antara *total effect* ( $\beta = 0,3280, p = 0,0000$ ) dan *direct effect* ( $\beta = 0,1917, p = 0,0000$ ), dapat disimpulkan bahwa PHS dapat memediasi secara parsial pengaruh dari *thinking style* tipe II terhadap efikasi diri keputusan karier remaja.

Berdasarkan besar nilai koefisien pengaruh dan *effect* dari masing-masing variabel penelitian, maka hasil tersebut dapat dituliskan dan digambarkan ke dalam gambar model penelitian mediasi sederhana seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Model Hasil Penelitian

Berdasarkan uji hipotesis pada Gambar 1 didapatkan hasil bahwa *thinking style* tipe II dapat secara langsung mempengaruhi efikasi diri pembuatan keputusan karier secara signifikan ( $c = 0,3280$ ,  $p = 0,0000$ ), *thinking style* tipe II mempengaruhi PHS secara signifikan ( $a = 0,371$ ;  $p = 0,000$ ), PHS berkorelasi secara signifikan dengan efikasi diri keputusan karier ( $b = 0,366$ ;  $p = 0,0000$ ). Terakhir, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *thinking style* tipe II dengan efikasi diri keputusan karier ( $c' = 0,191$ ;  $p = 0,0000$ ). Selain itu, juga diketahui bahwa efek tidak langsung dari *thinking style* tipe II terhadap efikasi diri keputusan karier terjadi dengan signifikan ( $ab = 0,136$ ,  $p = 0,019$ ). Dengan demikian, *thinking*

*style* tipe II dapat mempengaruhi efikasi diri keputusan karier baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PHS.

Berdasarkan hasil analisa tambahan dengan mengolah data demografi partisipan penelitian, diketahui bahwa tingkatan kelas berhubungan signifikan dengan efikasi diri keputusan karier sebesar 0,0016 ( $r = 0,0016$ ;  $p < 0,05$ ). Adapun Untuk perbedaan nilai *mean* antara siswa kelas XI dan XII berdasarkan hasil uji *t-test* adalah sebesar 4,55 (kelas XI) dan 4,66 (kelas XII) dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,010 ( $4,55 < 4,66$ ;  $p < 0,05$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tingkatan kelas mempengaruhi efikasi diri keputusan karier secara signifikan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Dalam penelitian ini peneliti tidak menguji masing-masing *thinking style* di dalam *thinking style* tipe II (*executive, local, Conservative, dan monarchic*) terhadap efikasi diri keputusan karier maupun PHS pada remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum dapat memberikan gambaran secara lebih rinci mengenai pengaruh masing-masing *thinking style* tersebut terhadap efikasi diri keputusan karier maupun PHS. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang mengukur pengaruh dari masing-masing *thinking style* terhadap efikasi diri keputusan karier maupun PHS.

Peneliti menggunakan *cross-sectional study*. Dengan menggunakan pendekatan penelitian *cross sectional study*, efek dari *thinking style* tipe II terhadap efikasi diri keputusan karier

tidak diketahui dari waktu ke waktu, begitu pun dengan proses perkembangan PHS dalam diri remaja terhadap efikasi diri keputusan karier. *Thinking style* individu terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan (Zhang, 2012) Begitu juga dengan proses perkembangan karier individu yang berlangsung sejak usia anak-anak sampai dengan usia dewasa akhir (Super, 1980). Oleh karena itu, desain penelitian longitudinal dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya.

Terkait dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa PHS dapat berfungsi sebagai mediator parsial, desain penelitian intervensi terhadap PHS dapat diterapkan pada penelitian selanjutnya. Peneliti dapat melihat pengaruh mediasinya terhadap

hubungan antara *thinking style* dan efikasi diri keputusan karier.

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri keputusan karier dan PHS. Peneliti menyimpulkan adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel ini karena lokasi sekolah unggulan yang ada di Jakarta. Lokasi sekolah yang berada di kota besar dapat mempengaruhi kualitas PHS yang baik dalam diri remaja karena kemudahan akses sumber dan prasarana belajar yang memadai. Dengan demikian, penting bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan mutu sekolah dan lokasi pengambilan data.

Agar individu yang cenderung memiliki *thinking style* tipe II dapat lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perubahan, guru ataupun orang tua diharapkan dapat

memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari kesalahan yang mereka alami. Dari kesalahan tersebut individu dapat belajar mengenai satu hal yang baru (Krumboltz & Levin, 2010).

### Daftar Pustaka

- Betz N. E., & Luzzo, D. A. (1996). Career assessment and the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4(4), 413-428.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2010). *Psychological testing and assessment : An introduction to tests and assessments* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Cozby, P. C., & Bates, S. C. (2015). *Methods in behavioral research* (12<sup>th</sup> ed.). New York, NY: McGraw Hill.
- Fan, J. (2016). The Role of thinking styles in career decision-making self-efficacy among university students. *Thinking Skills and Creativity*, 20, 63-73.



- Fatimah, D. G., & Rosliyanti. (2017). *Laporan Adaptasi dan Hasil Uji Keterbacaan Alat Ukur Planned Happenstance Career Inventory*. Unpublished Manuscript.
- Feist, J., Feist, G. J., & Robert, T. – A. (2013). *Theories of personality* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Graveter, F. J., & Forzano, L., -A., B. (2012). *Research Methods for the Behavioral Sciences*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Fan, J. (2016). The Role of thinking styles in career decision-making self-efficacy among university students. *Thinking Skills and Creativity*, 20, 63-73.
- Fatimah, D. G., & Rosliyanti. (2017). *Laporan Adaptasi dan Hasil Uji Keterbacaan Alat Ukur Planned Happenstance Career Inventory*. Unpublished Manuscript.
- Graveter, F. J., & Forzano, L., -A., B. (2012). *Research Methods For the Behavioral Sciences*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Hayes, A. F. (2013). Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach. New York, NY: Guilford.
- Kim, B., Jung, H. S., Jang, H. S., Lee, B., Rhee, E. Cho, S.H., & Lee, S. H. (2014). Construction and initial validation of the planned happenstance career inventory. *The Career Development Quarterly*, 62, 239-253.
- King, L. A. (2014). *The science of psychology*. New York, NY: McGraw Hill.
- Krumboltz, J. D. (2009). The happenstance learning theory. *Journal of Career Assessment*, 17, 135-154.
- Krumboltz, J. D., & Levin, A. L. (2010). *Luck is no Accident: Making the most of happenstance in your life and career* (2nd ed.). USA: Impact Publisher.
- Krumboltz, J. D., Foley, P. F., & Cotter, E. W. (2013). Applying the happenstance learning theory to involuntary career transitions. *The Career Development Quarterly*, 61(1), 15-26.

- Laensadi, A. M & Salim, R.M A. (in press). Parenting styles and career decision self-efficacy: The mediating role of thinking style on gifted adolescents. Manuscript submitted for publication.
- Miller, P. H. (2011). *Theories of developmental psychology* (5th ed.). New York, NY: Worth Publisher.
- Mitchell, K. E., Levin, A. S., & Krumboltz, J. D. (1999). Planned happenstance: Constructing unexpected career opportunities. *Journal of Counseling & Development*, 77, 115-124.
- Naidoo, A. V. (1998). Career maturity: A review of four decades of research. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED419145.pdf> diunduh tanggal 31 Januari 2019.
- Rangkuti, A. A. (2012). *Teknik analisis data penelitian kuantitatif: Aplikasi dengan program SPSS*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karier terhadap keraguan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 1-14.
- Schunk, d. h., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in education: Theory, research, and application* (3rd ed.). New Jersey: Pearson.
- Super, D. E. (1980). A life span, Life-space approach to career development. *Journal of vocational behavior*, 16, 282-298.
- Stărică, E. C. (2012). Predictors for career indecision in adolescence. *Social and Behavioral Sciences*, 33, 168 – 172.
- Sternberg, R. J. (1997). *Thinking styles*. New York, NY: Cambridge.
- Sternberg, R. J., & Zhang, L. –F. (2006). *The nature of intellectual styles*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy

- theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22, 63-81.
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22, 63-81.
- Timavorá, Š., & Salaets, H. (2011). Learning styles, motivation and cognitive flexibility in interpreter training: Self-selection and aptitude. *Interpreting*, 13(1), 31-52.
- Vertsberger, D., & Gati, I. (2013). The effectiveness of sources of support in career decision-making: A two-year follow-up. *Journal of Vocational Behavior*, 89, 151-161.
- Yang, N., Yaung, H., Noh, H., Jang, S. H., & Lee, B. (2017). The change of planned happenstance skills and its association with career-related variables during school-to-work transition. *Education Vocational Guidance*, 17, 19-38.
- Yuwono, E. (2010, 18 Mei). Prof. Arief Rahman: Ada sepuluh ciri sekolah unggul. *Republika*. Diakses dari: <https://republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/05/18/115906-prof-arief-rachman-ada-sepuluh-ciri-sekolah-unggul> diakses tanggal 1 Juli 2019.
- Zhang, L. -F., & Sternberg, R. J. Culture and intellectual styles. In Li -F. Z., Robert, J. S., & Stephen, R. (Eds.). *Handbook of intellectual styles: Preferences in cognition, learning, and thinking* (2012) (hlm. 131).

Zhang, L. -F. (2009). Anxiety and thinking style. *Personality and Individual Differences*, 47, 347-351.

Zhang, L. -F. (2012). Why school should care about intellectual styles. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 11(3), 256-270.

Zhang, L. -F., Sternberg, R. J., & Rayner, S. (2012). *Handbook of intellectual styles: Preferences in cognition, learning, and thinking*. New York, NY: Springer.

**Acknowledgement:**

This study was supported by Hibah Publikasi Terindeks Internasional untuk Tugas Akhir Mahasiswa (PITTA) Universitas Indonesia that chaired by Dr. Rose Mini Agoes Salim, M.Psi, Psikolog